

Media : Kontan Harian
Date : 10 August 2018
Page : 18
Author :
Title : Cpo Export Projected To Drop Amid Barriers

Circulation : 81,837
Placement : Inside Section - Regular
Ref : 264280

■ PERKEBUNAN

Banyak Hambatan, Ekspor CPO Bakal Seret

JAKARTA. Tekanan terhadap ekspor minyak kelapa sawit akan berlanjut. Setelah di tahun pertama 2018, ekspor minyak sawit turun 6% menjadi 14,16 juta ton, maka pada semester kedua 2018, ekspor minyak sawit diperkirakan juga akan turun. Namun penurunannya, diyakini tidak separah sebelumnya.

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) memperkirakan, ekspor minyak sawit baik minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO), *palm kernel oil* (PKO), dan turunannya termasuk *oleochemical* dan biodiesel tahun ini akan turun sekitar 3% hingga 5%. Dengan penurunan itu, maka ekspor minyak sawit tahun ini akan lebih rendah dari tahun lalu mencapai sebanyak 32,18 juta ton.

Direktur Eksekutif Gapki Mukti Sandjono mengatakan, penurunan ekspor minyak sawit disebabkan sejumlah hal, seperti penerapan bea masuk produk minyak sawit yang sangat tinggi di beberapa negara, isu deforestasi, dan kebijakan biofuel di Uni Eropa. Hal itu diperparah dengan adanya perang dagang Amerika Serikat (AS) dan China.

Menurut Mukti, akibat perang dagang AS sebagai produsen utama kedelai mendapatkan hambatan ekspor kedelai ke China, yang selama ini merupakan importir utama minyak kedelai. "AS harus memasarkan kedelai ke luar China, dimana kedelai sama halnya kelapa sawit adalah sumber minyak nabati, sehingga suplai kedelai meningkat. Itu sedikit mempengaruhi

pasar sawit," ujar Mukti kepada KONTAN, Kamis (9/8).

Meski begitu, tak semua negara tujuan ekspor yang mengalami penurunan. Dia bilang, penurunan ekspor akan terjadi di India, Uni Eropa dan Afrika. Beberapa nega-

Gapki prediksi ekspor minyak sawit berpotensi turun 3%-5% pada tahun ini.

ra lain diperkirakan tetap akan meningkatkan impor minyak sawitnya seperti China, Pakistan dan Bangladesh. *Director Corporate Affairs* Asian Agri Fadhl Hasan me-

ngatakan, pihaknya akan meningkatkan strategi pemasaran di tengah lesunya ekspor minyak sawit. Asian Agri akan terus meningkatkan akses pasar minyak sawit ke negara-negara baru, seperti menyusur pasar non tradisional di Timur Tengah dan Bangladesh, termasuk Afrika. "Pasar yang ada sekarang ini juga kami tetap pertahankan dengan memberikan harga yang lebih kompetitif," ujar Fadhl.

Ia menambahkan, untuk mengantisipasi penurunan ekspor, mereka juga mendukung kebijakan mandatori biodiesel 20% (B20) yang mulai diterapkan 1 September mendatang. Dengan demikian, penjualan minyak sawit tetap tinggi dan diharapkan naik.

Lidya Yuniarta Panjaitan